

## PELATIHAN MEMBUAT MEDIA DONGENG UNTUK MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA

**Sakhi Herwiana<sup>1</sup>, Mukminatuz Zuhriyah<sup>2</sup>, Ria Kamilah Agustina<sup>3</sup>.**

<sup>1,2,3</sup> Prodi Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

<sup>1</sup>herwianas@yahoo.com

**Abstract:** *The objective of this community service activity / PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) is to provide knowledge to participants (parents and children) about the importance of character education from early age through the family. This program was motivated by problems that happens in society in Ngusikan, Jombang, East Java, children in that area addicted to play gadgets and have a tendency to anti-social behavior and lack of social courtesy. The method in this program used a dialogical collaborative-participatory approach includes in-house training (lectures, questions and answers, discussions) for the delivery of material, direct practice to make storytelling media, testing, practice of using fairy tale media and mentoring assisted by KKNT students. The number of participants in this program is approximately 40 participants, including students. This community service activity (PKM) was followed by women who have job as a housewife. The participants stated that this activity was very useful and was a new experience. This community service activity went well and was greeted with enthusiasm from the participants.*

**Keywords:** *fairy tales, character education, family.*

**Abstrak:** Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta (orangtua dan anak) tentang pentingnya penanaman pendidikan karakter sejak dini melalui keluarga. Kegiatan PKM ini dilaksanakan di desa Ngusikan Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Program PKM ini dilatarbelakangi oleh permasalahan lingkungan mitra, yakni anak-anak yang kecanduan bermain gadget dan memiliki kecenderungan perilaku yang anti-sosial dan kurang sopan santun dalam pergaulan. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan pendekatan kolaboratif-partisipatif dialogis meliputi pelatihan in house training (ceramah, tanya jawab, diskusi) untuk penyampaian materi, praktek langsung untuk pembuatan media mendongeng, mengujicoba, praktek penggunaan media dongeng serta pendampingan dengan dibantu oleh mahasiswa KKNT. Peserta pelatihan dalam kegiatan program pengabdian kepada masyarakat ini berjumlah kurang lebih 40 peserta termasuk melibatkan mahasiswa. Kegiatan PKM ini kebanyakan diikuti oleh Ibu-Ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Para peserta menyatakan kegiatan ini sangat bermanfaat dan merupakan pengalaman baru. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan dengan baik serta disambut dengan antusiasme peserta yang ada.

**Kata kunci:** Dongeng, Pendidikan Karakter, Keluarga.

### Pendahuluan

Era globalisasi telah menjadi bagian penting dalam kehidupan seluruh masyarakat Indonesia. Tidak terkecuali, laki-laki dan perempuan, orang berada maupun orang biasa, usia tua maupun muda, bahkan anak-anak kecil sekalipun suda terbiasa menggunakan alat-alat teknologi ini. Gadget, yang berupa *handphone, android, tablet, Ipad*, dan sebagainya menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat era saat ini. Tidak hanya perkotaan, masyarakat pedesaan pun juga tak lepas dari pengaruh kecanggihan teknologi ini.

Kecanggihan teknologi tersebut memiliki efek yang positif dan negatif. Efek positif yang dapat diambil dari kemajuan teknologi tersebut antara lain untuk mempermudah komunikasi, mengakses informasi, sebagai media penghibur diri, serta sebagai eksistensi diri. Hari-hari ini, masyarakat pedesaan sudah menggunakan semua fungsi positif media tersebut.

Namun, di samping berbagai kelebihannya, *gadget* tersebut juga memiliki berbagai kekurangan. Berbagai dampak negatif yang dapat terjadi dari penggunaan gadget ini, baik dari fisi, psikis, maupun sosial. Hal ini dirasakan dan

dialami oleh sebagian besar masyarakat dan orangtua yang memiliki anak yang akhirnya dikatakan sebagai ‘kecanduan bermain gadget’.

Anak-anak dengan mainan gadget mereka lebih sering untuk bersikap apatis, cuek, bahkan cenderung anti sosial. Mereka lebih asyik bermain dengan gadgetnya dibandingkan bermain atau melakukan permainan dengan anak-anak sebaya mereka. Bahkan, anak-anak tersebut beberapa kali pernah berbuat kasar baik secara fisik maupun verbal.

Pembentukan kepribadian para anak-anak dari dulu sampai sekarang masih dikaitkan dengan peranan pengasuhan orang tua karena keluarga dikatakan sebagai kelompok sosial pertama bagi anak di mana mereka mereka belajar dari hal-hal dasar tentang sosial yang diajarkan dan diarahkan oleh orang tua mereka sebagai guru pertama dan utama dalam kehidupan mereka dan yang bertanggung jawab penuh atas pengasuhan mereka. Seperti yang diungkapkan Lestari (2012: 37) bahwa, “Pengasuhan merupakan tanggung jawab utama orang tua, sehingga sungguh disayangkan bila pada masa kini masih ada orang yang menjalani peran orang tua tanpa kesadaran pengasuhan.”

Sikap dan karakter negatif anak-anak tersebut sudah seharusnya mendapatkan perhatian, bahkan memerlukan penanganan yang serius karena akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter mereka di masa yang akan datang. Berawal dari sini, pengabdian dan mahasiswa KKNT desa Ketapang Kuning kemudian berinisiatif untuk memberikan pelatihan terkait pengetahuan tentang pola asuh anak yang mengedepankan pendidikan karakter dalam ruang lingkup keluarga serta ditambah dengan pembuatan media mendongeng. Karena melalui dongeng, diharapkan anak-anak lebih dekat secara emosional dengan orangtua, dan orangtua dapat menyisipkan nilai-nilai karakter melalui cerita atau dongeng tersebut.

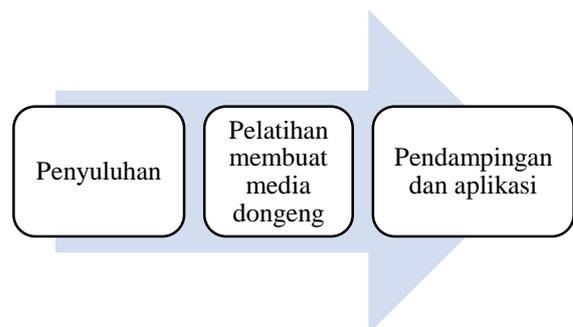
## Metode

Metode kegiatan yang akan digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah dengan menggunakan penyuluhan dan pelatihan membuat media dongeng.

Sasaran dari program pengabdian ini adalah masyarakat yang tinggal di daerah Ngusikan, Kabupaten Jombang khususnya Ibu-Ibu. Peserta berjumlah sekitar 40 orang yang berasal dari kalangan mampu dan tidak mampu yang kebanyakan hanya berprofesi sebagai Ibu rumah tangga. Secara umum banyak masyarakat yang tidak mengetahui tentang pendidikan tentang mengasuh anak.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama 7 hari yaitu mulai tanggal 2 sampai 8 Agustus 2019. Kegiatan pelatihan ini berlangsung di balai desa KetapangKuning, kecamatan Ngusikan, kabupaten Jombang, Jawa Timur.

Adapun tahap-tahap pelaksanaan kegiatan ini dapat dilihat pada bagan dibawah ini,



Gambar 1. Tahap-tahap pelaksanaan PKM

Metode pelaksanaan yang pertama dilakukan adalah dengan memberikan penyuluhan atau ceramah tentang parenting dan bagaimana menanamkan pendidikan karakter anak di dalam lingkup keluarga agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik. Salah satu cara adalah dengan mendongeng. Orang tua bisa menceritakan dongeng kepada anak sebelum tidur. Dalam hal ini juga para orang tua diajarkan bagaimana memilih dongeng yang bagus yang bisa menimbulkan karakter yang baik pada anak.

Pada saat penyuluhan diberikan kesempatan untuk sesi tanya jawab dan

dibuka kesempatan untuk berkonsultasi tentang masalah-masalah yang dihadapi orang tua dalam mendidik anak.

Yang terakhir adalah memberikan pelatihan membuat media dongeng dari kain flanel dan kertas. Pada waktu pelatihan masyarakat di dampingi oleh mahasiswa yang bertugas saat melakukan KKN di daerah Ngusikan.

## Hasil dan pembahasan

### Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Definisi karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Hasan, dkk., 2010:3). Karakter berasal dari bahasa Latin, *kharakter*, *kharassein*, *kharax* yang artinya *tools for marking, to engrave* dan *pointed stake*. Ada yang membedakan antara karakter dan tabiat, atau watak, dan ada juga yang tidak membedakannya. Yang membedakannya membagi pengertian “karakter” untuk hal-hal yang baik, dan “tabiat” untuk hal-hal yang buruk (Sudewo, 2011:13).

Adapun pendidikan karakter merupakan proses untuk mengembangkan pada diri setiap peserta didik kesadaran sebagai warga bangsa yang bermartabat, merdeka dan berdaulat, berkemauan untuk menjaga dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan tersebut (Zamroni, 2011: 159).

Masyarakat di daerah Ngusikan sangat paham betapa pentingnya pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan karakter dan intelektual anak sampai menjadi dewasa.

Lickona menegaskan bahwa keluarga adalah sekolah pertama pembentukan karakter anak, “*The family is the first school of virtue. It is where we learn about love. It is where we learn about commitment, sacrifice, and faith in something larger than ourselves. The family*

*lays down the moral foundation of which all other social institutions build*” (Dimerman, 2009:80). Keluarga merupakan tempat dimana kita belajar tentang cinta, komitmen, pengorbanan, dan meyakini sesuatu yang lebih besar daripada diri kita sendiri. Keluarga adalah peletak dasar pendidikan moral.

Menurut Lickona (2004: 35) “. . . *the family is foundation of both intellectual and moral development, helping parents to be good parents is the single most important things a school can do to help students develop strong character and succeed academically.*” Dari pendapat Lickona tersebut, jelas sekali bahwa landasan pengembangan moral dan intelektual anak adalah keluarga. Keluarga pada hakikatnya merupakan wadah pembentukan karakter masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuanya. Bagaimana sebuah keluarga memperlakukan anak-anaknya akan berdampak pada perkembangan perilaku anak-anaknya. “*Such different perceptions of their children’s characteristics set the stage for different behaviors toward boys and girls*” (Light, dkk., 1989: 338).

### Hubungan Pola Asuh Keluarga dengan Karakteristik Anak

Armstrong (2004: 53) menyebutkan bahwa “*Dalam setiap peristiwa, anggota keluarga memberikan sumber-sumber sederhana, yang tampak benar, yang memiliki efek emosional yang kuat pada individu-individu kreatif.*” Menurut Baumrind & Thompson, orang tua melakukan investasi dan komitmen abadi pada seluruh periode perkembangan yang panjang dalam kehidupan anak (Brooks, 2011: 10). Dengan demikian, jelas sekali bahwa pendidikan informal dalam keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter manusia Indonesia masa depan. Kagan berpendapat, bahwa anak mewarisi karakter fisiologis tertentu yang mendorong mereka memiliki temperamen tertentu meskipun dengan

pengalaman mereka dapat memodifikasi temperamen mereka sampai tingkat tertentu (Santrock, 2007: 49). Oleh karena itu, mengingat pendidikan karakter mengalami proses paling lama dalam keluarga dan permasalahan perilaku anak yang ditemui di lapangan, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh dan mendalam bagaimana proses pendidikan karakter dalam keluarga (Sukiyani dan Zamroni, 2014:60).

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangan anak dan karakteristik anak. Orangtua dapat menerapkan beberapa pola asuh pada anak seperti pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Menurut Maimunah (2012:21), secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, sehingga “pengasuh” adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola”. Dengan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pengasuhan anak yang dimaksud adalah kepemimpinan dan bimbingan yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya.

### **Manfaat Dongeng bagi Pembentukan Karakter Anak**

Seiring perkembangan teknologi, kegiatan mendongeng saat ini nyaris terlupakan. Dilansir dari kompas.com, banyak manfaat yang bisa didapatkan anak-anak saat mendengarkan dongeng yang dibacakan oleh orang tuanya. Selain itu, menurut psikolog Monica Sulistiawati mendongeng juga memiliki banyak manfaat lain, diantaranya:

#### **1. Perkembangan kognitif**

Untuk dapat memperluas pengenalan objek seorang anak, pada saat mendongeng, gunakan alat peraga misalnya buku bergambar. Dengan begitu, anak bisa melihat bentuk dari tokoh yang diceritakan dalam dongeng. Selain itu, dongeng juga dapat menambah wawasan. Melalui kisah-kisah dongeng, anak mendapatkan berbagai

informasi. Anak juga dapat mempelajari sebab akibat serta belajar menganalisa. Melalui dongeng juga, pemikiran anak menjadi lebih baik, lebih kritis dan cerdas. Anak juga bisa memahami hal mana yang perlu ditiru dan tidak boleh.

#### **2. Perkembangan sosial dan emosional**

Dari kegiatan mendongeng, kita bisa menyelipkan ajaran norma-norma seperti sosial, agama dan sopan santun. Tidak hanya teori, tapi ajarkan secara langsung bagaimana melakukannya. “Anak-anak cenderung mempunyai kesulitan dalam mempelajari nilai-nilai moral dalam kehidupan. Dengan dongeng anak-anak maka kita bisa memberikan contoh melalui tokoh dalam cerita yang kita dongengkan,” jelasnya seperti dikutip dari laman Sahabat Keluarga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

#### **3. Mempererat ikatan anak dan orang tua**

Kesibukan orang tua kerap kali membuat komunikasi anak dan orang tua kurang intensif. Dengan mendongeng, orang tua berdekatan secara intim, komunikasi efektif pun berjalan dengan baik.

#### **4. Mengembangkan daya imajinasi**

Dunia anak adalah dunia imajinasi. Anak memiliki dunia sendiri dan tak jarang mereka berbicara dengan teman khayalannya. Dengan daya imajinasi yang masih sangat bagus ini, maka orang tua harus bisa mengarahkannya ke arah yang positif dan tetap terkontrol. Anak yang kurang imajinasi bisa berakibat pada pergaulan yang kurang, sulit bersosialisasi atau beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

#### **5. Meningkatkan keterampilan berbahasa**

Dongeng merupakan stimulasi dini yang mampu merangsang keterampilan berbahasa pada anak-anak. Kisah-kisah dongeng yang mengandung cerita positif tentang perilaku membuat anak-anak menjadi lebih mudah dalam menyerap tutur kata yang sopan. Menurut Monica, dari segi perkembangan bahasa, anak yang sering mendengarkan orang tuanya mendongeng

maka perkembangan linguistiknya lebih meningkat dibandingkan anak yang tidak pernah didongengkan.

### 6. Membangkitkan minat baca

Dengan memberikan cerita dongeng pada anak-anak, mereka akan tertarik dan penasaran untuk mencari tahu. Inilah dimana keinginan untuk membaca semakin meningkat. Selain itu, pemilihan buku atau cerita dongeng yang bagus bisa memunculkan imajinasi anak akan dongeng tersebut dan membuat mereka menjadi kritis.

Selama ini masyarakat di daerah Ngusikan hanya mendidik anak secara tradisional. Mereka hanya memberikan makan, menyekolahkan dan memberi perlindungan tanpa memberikan pola asuh yang baik bagi karakter anak. Setelah dilakukan penyuluhan dan pelatihan tentang cara pola asuh anak yang baik, masyarakat di daerah Ngusikan menjadi mengerti dan tahu bagaimana memberikan pendidikan dan cara mengasuh anak yang baik.

### Simpulan

Sikap pragmatis guru bukan sekedar kesalahan guru namun sistem apresiasi yang selama ini diterapkan dan sistem tata kelola tenaga kependidikan yang kurang tepat menyebabkan pengembangan profesionalisme guru terhambat. Sebenarnya masih banyak guru muda yang bisa diharapkan namun dalam melaksanakan PTK yang berorientasi kemaslahatan peserta didik nampak perlunya pendampingan dan pengawalan di lapangan oleh tim PPM. Peningkatan kemampuan guru di bidang pembelajaran (paedagogik) adalah kebutuhan primer namun nampak perlunya variabel intervensi peningkatan kemampuan guru di bidang paedagogik kritis. Kemampuan penting dalam PTK yang dirasakan guru gugus Sidomulyo adalah dalam menganalisis masalah pembelajaran dan ini membutuhkan pemberian kesempatan para guru untuk berefleksi.

Mengingat kegiatan PKM ini sangat terbatas waktunya, akan lebih baik jika kegiatan ini ada kelanjutannya sehingga kegiatan yang sudah dilaksanakan dapat dipantau dan ditindaklanjuti meskipun tim pengabdian membuka diri untuk pendampingan dan konsultasi namun para guru yang sudah kembali ke sekolah masing-masing akan bertemu kultur lama yang menghanyutkan kembali. Terlebih, peserta yang masih menginginkan (yang belum mendapatkan giliran) masih cukup banyak. Dengan cara demikian, kegiatan PKM ini akan lebih bermanfaat. Sistem pengembangan profesionalisme guru di bidang PTK hendaknya tidak dipandang sebagai suatu masalah namun ada pra syarat pengembangan kompetensi agar guru lebih percaya diri dan mandiri melaksanakan PTK sebagai salah satu instrumen penting peningkatan profesionalisme diri.

### Daftar Pustaka

- Armstrong, T. (2004). *Membangkitkan Kejeniusan Alami Anak Anda*. Batam: Interaksara
- Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting (ed.8)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dimerman, S. (2009). *Character is the Key: How to Unlock the Best in our Children and Ourselves*. Mississauga, Canada: John Wiley & Sons Canada.
- Hasan, S. H. dkk. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur Kemdiknas.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- (2004). *Character Matters*. New York: Touchstone.

- Light, D., Keller, S.Jr., & Calhoun, C. (1989). *Sociology (5th ed)*. New York: Alfred A.Knopf, Inc
- Maimunah, H. (2012). *PAUD*. Yogyakarta: Diva Press.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak (ed. 7)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sudewo, E. (2011). *Character Building, Menuju Indonesia Lebih Baik*. Jakarta: Republika.
- Sukiyani, Fita dan Zamroni. (2014). Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Socia*. Vol. 11 (1), 57-70.
- Zamroni. (2011). Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Dalam Darmiyati Zuchdi (Ed), *Pendidikan Karakter: Dalam Perspektif Teori dan Praktik* (hlm. 159). Yogyakarta: UNY Press